

Refleksi Akhir Tahun Menggunakan Model 4F Berbasis Data Rapor Pendidikan Sekolah Penggerak

Abdul Zahir ^{1*}, Supriadi ²

^{1,2} Universitas Cokroaminoto Palopo, Indonesia

* abdulzahir86@uncp.ac.id

Abstract

Penelitian “Refleksi Akhir Tahun Menggunakan Model 4F Berbasis Data Rapor Pendidikan Sekolah Penggerak” bertujuan untuk melihat pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka (IKM) pada 8 sekolah dasar sebagai pelaksana program sekolah penggerak menggunakan rapor pendidikan. Metode penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif reflektif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara terbuka dan dokumentasi untuk mengukur aspek *fact* atau peristiwa, *Feelings* atau perasaan, *Findings* atau pembelajaran, dan *Future* atau penerapan ke depan. Adapun hasil penelitiannya adalah (1) Empat aspek pelaksanaan IKM (KOSP, perangkat ajar, P5, dan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik) berdasarkan data umum data rapor pendidikan sudah berada pada tingkatan yang baik. (2) Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru komite pembelajaran merasa memberi reaksi positif. Semua pemangku kepentingan merasa senang, bahagia, optimis, dan puas. Data rapor pendidikan sebagai gambaran mutu pendidikan satuan pendidikan menjadi salah satu sebabnya, (3) Banyak pembelajaran selama IKM dilaksanakan dan Pelaksanaan praktik baik. Kehadiran rapor pendidikan menjadi penting dan menjadi rujukan pembelajaran untuk peningkatan IKM dan mutu pendidikan satuan pendidikan pada periode berikutnya, (4) Perencanaan berbasis data Rapor Pendidikan dalam melaksanakan rencana tindak lanjut seperti dokumen perencanaan pembelajaran, peningkatan kompetensi Guru, Penguatan kolaborasi, dan implementasi Project penguatan profil pelajar Pancasila.

Keywords: *Refleksi Akhir Tahun, Program Sekolah Penggerak, Rapor Pendidikan, Refleksi Model 4F*

Pendahuluan

Seiring penerapan kurikulum merdeka, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan banyak program untuk mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. Salah satunya adalah Program Sekolah Penggerak (PSP) yang merupakan program kurikulum merdeka episode ketujuh. PSP yang diluncurkan pada tanggal 01 Februari 2021 merupakan katalis untuk mewujudkan visi reformasi pendidikan Indonesia yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik melalui enam Profil Pelajar Pancasila (Supriyadi, 2023). Sekolah Penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik dengan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi dan karakter yang diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru) (*Program Sekolah Penggerak - Implementasi PSP*, 2021).

Pelaksanaan PSP di kabupaten Luwu Timur sudah berjalan sejak Mei 2022 yang ditandai dengan pelaksanaan Pelatihan Komite Pembelajaran (PKP) dan kemudian dilakukan berbagai bentuk pendampingan yang difasilitasi oleh Fasilitator Sekolah Penggerak (FSP) yang sebelumnya lebih dikenal sebagai Pelatih Ahli. Sejak ditetapkannya hingga sekarang (3 angkatan), sudah 14.237 satuan pendidikan secara nasional yang ditetapkan sebagai sekolah penggerak (*Program Sekolah Penggerak - Home*, 2023). Terkhusus di kabupaten Luwu Timur provinsi Sulawesi Selatan, terdapat 23 satuan pendidikan yang berasal dari 2 angkatan (angkatan 2 dan 3). Terdiri dari 8 sekolah jenjang PAUD, 9 sekolah jenjang SD, dan 6 sekolah jenjang SMP atau 17 sekolah angkatan 2 dan 6 sekolah angkatan 3 (*Program Sekolah Penggerak - Implementasi PSP*, 2023).

Beberapa kegiatan pendampingan itu berupa lokakarya (lokakarya pembelajaran, lokakarya asesmen, lokakarya pengawas sekolah, lokakarya toleransi, dan lokakarya kepemimpinan) yang dilakukan secara berkelompok dan luar jaringan (*offline*), *Project Management Office (PMO)* yang dilakukan pada setiap satuan pendidikan berdasarkan kategori satuan pendidikan tersebut (setiap bulan untuk kategori intensif, dua bulan sekali untuk kategori moderat, dan tiga bulan sekali untuk kategori mandiri) dan dilaksanakan secara *online* (daring) melalui aplikasi Gmeet, Refleksi Satuan Pendidikan yang dilakukan pada setiap satuan pendidikan berdasarkan kategori satuan pendidikan tersebut (3 kali untuk kategori intensif dan moderat dan dua kali untuk kategori mandiri) dan dilaksanakan secara *online* (daring) melalui aplikasi Gmeet, Forum Pemangku Kepentingan Daerah, dan Refleksi Akhir Tahun yang dilaksanakan tahun ajaran.

Semua kegiatan pendampingan PSP jenjang sekolah dasar (SD) di kabupaten Luwu Timur telah terlaksana, salah satunya kegiatannya adalah “Refleksi Akhir Tahun” yang telah dilangsungkan secara luring pada tanggal 23 Juni 2023 yang bertempat di salah satu ruang kelas di SD Negeri 222 Batu Merah kabupaten Luwu Timur. Kegiatan “Refleksi Akhir Tahun” bertujuan untuk: 1) untuk menggambarkan sekolah terkait pelaksanaan IKM setahun terakhir, 2) untuk mengidentifikasi praktik baik yang telah dilakukan, 3) mengidentifikasi tantangan yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan IKM, dan 4) menyusun rencana tindak lanjut IKM pada tahun berikutnya. Kegiatan “Refleksi Akhir Tahun” sejalan dengan kegiatan evaluasi akhir dalam PSP dimana evaluasi akhir ini bertujuan untuk menilai kinerja satuan pendidikan pada akhir masa intervensi Program Sekolah Penggerak dengan membandingkan hasil evaluasi awal, pertengahan, dan akhir program (*Program Sekolah Penggerak - undefined*, 2021).

Hal utama yang perlu menjadi dasar pertimbangan pelaksanaan Kegiatan “Refleksi Akhir Tahun” adalah capaian satuan pendidikan dalam rapor pendidikan. Rapor Pendidikan menampilkan hasil asesmen dan survei nasional suatu satuan pendidikan (satdik) atau daerah. Satdik dan dinas dapat menjadikan Rapor Pendidikan sebagai acuan dalam mengidentifikasi masalah, merefleksikan akarnya, dan membenahi kualitas pendidikan secara menyeluruh (*Rapor Pendidikan*, 2023). Salah satu pendekatan kegiatan refleksi termasuk di dalamnya kegiatan “Refleksi Akhir Tahun” adalah model 4P (Peristiwa, Perasaan, Pembelajaran, dan Perencanaan ke Depan/Penerapan) atau model 4F (*Facts, Feelings, Findings, and Future*). 4F merupakan model refleksi yang dikembangkan oleh Dr. Roger Greenway (Chandra, 2021).

Model ini dapat digunakan untuk berpikir dan merenungkan suatu situasi dan dapat membantu menyusun refleksi tertulis. Modelnya mudah diingat dan membahas aspek-aspek utama dari apa yang berguna untuk dipertimbangkan saat mengulas sebuah pengalaman (*The Four F's of Active Reviewing*, 2018).

Sebagaimana yang tercantum dalam Modul Refleksi Akhir Tahun (2022) maupun Modul Refleksi Satuan Pendidikan (2022), keempat aspek (4F/4P) sudah dijelaskan dengan baik. *Facts* atau peristiwa dalam IKM adalah fakta yang sifatnya objektif yang telah dilakukan dan dialami oleh satuan pendidikan. Ada empat perihal yang menjadi fakta dalam aspek peristiwa ini, yakni Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Penggunaan Perangkat Ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan Pembelajaran sesuai tahap capaian belajar peserta didik. Rapor pendidikan sebagai bentuk dokumentasi capaian satuan pendidikan akan menjadi salah satu bahan pertimbangan terkait dengan fakta atau peristiwa yang telah dialami oleh 8 SP. *Feelings* atau perasaan yang dimaksudkan dalam kegiatan ini adalah ungkapan perasaan dari peserta selama melaksanakan IKM atau bagaimana perasaan pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru komite tentang hal tersebut. Perasaan ini meliputi rasa senang, bahagia, optimis, puas, biasa saja, bingung, sedih, khawatir, marah, dll. Deskripsi yang hadir pada rapor pendidikan sebagai gambaran capaian akan menjadi salah satu sebab akan gambaran perasaan dari setiap satuan Pendidikan (Aini, 2021; Patilima, 2022).

Findings atau pembelajaran merupakan pengungkapan dan pembelajaran peserta terhadap peristiwa yang telah terjadi. Beberapa hal yang diperhatikan dalam aspek ini adalah pendapat peserta terhadap fakta atau peristiwa yang telah dialami, pengungkapan peserta terhadap praktik baik yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan pelajaran apa yang ditarik dari banyaknya fakta atau peristiwa telah dilakukan dan dialami (Ritonga et al, 2022; Baharuddin et al, 2021). Tambahan berikutnya terkait dengan pembelajaran adalah bagaimana pengetahuan, sikap, dan keterampilan termasuk di dalamnya kebijakan yang akan diambil oleh satuan pendidikan terhadap rapor pendidikan satuan pendidikan masing-masing.

Future atau Perencanaan ke Depan/Penerapan terkait dengan rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan pada periode berikutnya. Setidaknya beberapa hal yang diperhatikan dalam aspek ini, yakni rencana kegiatan yang dilaksanakan ke depannya, apa yang harus dipertahankan dan diperbaiki, dan bagaimana mengatasi segala tantangan dan kendala yang telah terjadi pada periode sebelumnya (Islamiyah, 2022; Nurhalisa et al, 2021). Perencanaan ke depannya harus didasarkan pada data dan fakta. Salah satu rujukannya adalah rapor pendidikan. Kehadiran rapor pendidikan satuan pendidikan yang di dalamnya berisi laporan capaian sekolah tentu menjadi penting bagi sekolah untuk memetakan rencana tindak lanjut yang berbasis data atau perencanaan berbasis data (Basori et al, 2022; Hasnawati, 2021). Hal-hal yang perlu diintervensi secara intensif perlu menjadi perhatian lebih untuk ditindak lanjuti pada tahun berikutnya. Kegiatan “Refleksi Akhir Tahun” sebagai bagian evaluasi akhir dari PSP menjadi bahan refleksi pelaksanaan PSP selama setahun pelaksanaan. Berdasarkan tujuan tersebut, maka “Refleksi Akhir Tahun” maka penelitian di fokuskan pada aspek Implementasi kurikulum merdeka, Perencanaan Berbasis Data Rapor Pendidikan, kompetensi guru, kepala Sekolah, dan pengawas, dan Rencana Tindak Lanjut.

Metode

Penelitian “Refleksi Model 4F/4P Pada Refleksi Akhir Tahun Ajaran Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Timur” merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan IKM jenjang SD di kabupaten Luwu Timur. Pendekatan kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena atau obyek penelitian melalui aktivitas sosial, sikap dan persepsi orang secara individu atau kelompok (Syaodih, 2017). Fenomena ini terkait dengan pelaksanaan IKM dan rapor pendidikan pada satuan pendidikan, yakni terdiri dari 8 sekolah sebagai pelaksana sekolah penggerak (SP). Semua peserta yang terdiri dari 5 pengawas sekolah, 8 kepala sekolah, dan 16 guru komite menjadi subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terbuka dan dokumentasi. Wawancara terbuka dilakukan untuk mengurai fakta atau peristiwa, perasaan, pembelajaran, dan perencanaan ke depan. Sedangkan dokumentasi berupa hasil pengerjaan lembar kerja yang dikumpulkan melalui *google drive* dan data rapor pendidikan. Wawancara terbuka ini sesuai dengan Modul Refleksi Akhir Tahun (2022) dan Modul Refleksi Satuan Pendidikan (2022) yang kemudian dikembangkan untuk mendapatkan data yang lebih akurat dan semua data dikorespondensi. Analisis data yang digunakan hanya analisis data kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode Mills dan Huberman, yakni (1) *data reduction*, (2) *data display*, dan (3) *conclusion drawing or verification* (Miles & Huberman, 1994).

Hasil

Hasil penelitian disajikan sesuai dengan aspek yang diukur yang berdasarkan pada model 4F/4P (*Facts* atau Peristiwa, *Feelings* atau Perasaan, *Findings* atau Pembelajaran, dan *Future* atau Perencanaan ke Depan).

***Facts* atau Peristiwa**

Pelaksanaan IKM jenjang SD di kabupaten Luwu Timur sudah berlangsung dengan baik. 8 sekolah penggerak telah menjalankan peran dan tanggung jawabnya dengan baik. Hal ini berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara terbuka dan dokumentasi. Empat (4) aspek yang diukur, yakni Pengembangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan, Penggunaan Perangkat Ajar, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, dan Pembelajaran sesuai tahap capaian belajar peserta didik. Selain itu, dasar peristiwa juga mengacu pada rapor pendidikan dari 8 satuan pendidikan pelaksana program sekolah penggerak (PSP). Aspek pertama yang diukur ini untuk melihat sejauh mana level pelaksanaan pengembangan KOSP. Berdasarkan pada hasil wawancara terbuka pada 5 pengawas sekolah, 8 kepala sekolah, dan 16 guru komite yang menjadi pelaksana Program Sekolah Penggerak (PSP) dan dokumentasi diperoleh informasi bahwa dalam pengembangan KOSP tidak ada satuan pendidikan pelaksana PSP (8 Sekolah) berada pada tahap 1 (membuat penyesuaian kecil terhadap contoh dokumen KOSP) dan tahap 2 (mulai mengembangkan kurikulum satuan pendidikan berdasarkan KOSP yang disediakan oleh kemdikbud).

Saat awal pelaksanaan IKM hingga berakhirnya pelaksanaan IKM tahun pertama terdapat enam (6) sekolah telah berada pada tahap 3 (mulai mengembangkan kurikulum satuan pendidikan berdasarkan kurikulum satuan pendidikan yang disediakan oleh kemdikbud dan berbagai referensi lain, dan struktur pembelajaran sesuai visi misi, kebutuhan murid, konteks sekolah dan lingkungan). Keenam sekolah tersebut termasuk dalam kategori moderat (kategori 2) berdasarkan kategorisasi pelaksana PSP yang ditetapkan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud. Dan terdapat dua (2) sekolah menuju tahap 4 (menyusun Kurikulum satuan pendidikan yang kontekstual dan sesuai dengan aspirasi komunitas sekolah, menstrukturkan pembelajaran sesuai dengan visi misi sekolah, kebutuhan murid dan konteks sekolah, dan menstrukturkan pembelajaran dengan melibatkan perwakilan murid, orang tua dan masyarakat). Keenam sekolah tersebut termasuk dalam kategori mandiri (kategori 3) berdasarkan kategorisasi pelaksana PSP yang ditetapkan Direktorat Guru dan Tenaga Kependidikan Kemdikbud

Sekolah pelaksana PSP dalam hal penggunaan perangkat ajar sudah tidak ada berada pada tahap 1 (menggunakan buku teks sebagai sumber utama pengajaran dan perangkat ajar lainnya sebagai referensi tambahan untuk guru) dan tahap 2 (menggunakan buku teks sebagai sumber utama pengajaran dan perangkat ajar lainnya sebagai referensi tambahan untuk guru dan siswa, dan memodifikasi perangkat ajar agar sesuai dengan konteks lokal). Rapor pendidikan dari 8 SP merupakan rangkain dari *input-proses-output* di dalamnya terdapat 5 dimensi. Terkait dengan perangkat ajar, dari aspek *input* (Dimensi C kompetensi dan kinerja GTK), 16 guru komite pembelajaran sangat memiliki kompetensi dan berkinerja sangat baik. Pun dalam aspek proses (Dimensi D mutu dan relevansi pembelajaran), kualitas pembelajaran (D1) tercipta lebih optimal dengan adanya perangkat ajar. Pembelajaran menunjukkan kualitas yang optimal ditunjukkan dengan suasana kelas yang kondusif, dukungan afektif dan aktivasi kognitif dari guru yang konstruktif.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pemilihan tema, topik, dan judul P5 yang kemudian dipandu dengan adanya modul P5 oleh beberapa SP didasarkan pada rapor pendidikan. 8 SP yang melaksanakan P5 telah menurunkan semua dimensi profil pelajar pancasila dalam semua tahapan dan aktivitas P5. Setiap satuan pendidikan pelaksana PSP melaksanakan 2 proyek dalam satu tahun ini dengan tema berbeda. Semua indikator dari aspek karakter (A.3.1 s/d A.3.6) telah berada pada tahap berkembang dan ada 2 SP sudah pada tahap membudaya. Semua sekolah pelaksana PSP (8 sekolah) dalam hal pembelajaran sesuai tahap capaian belajar peserta didik sudah tidak ada berada pada tahap 1 (Pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostic, guru mengajar seluruh siswa di kelasnya sesuai dengan fase capaian belajar mereka), tahap 2 (Pembelajaran berdasarkan asesmen diagnostic, Siswa di Angkatan yang sama dibagi menjadi dua atau lebih rombongan belajar, masing-masing siswa diajarkan oleh guru mata pelajaran yang berbeda, setiap siswa belajar sesuai dengan fase capaian belajarnya), dan tahap 3 (Berdasarkan asesmen diagnostik, siswa di kelas yang sama dibagi menjadi dua kelompok menurut capaian belajar mereka, dan keduanya diajarkan oleh guru yang sama, sekolah menyelenggarakan program pelajaran tambahan untuk siswa yang belum siap belajar sesuai kelasnya).

Dimensi D (D.1 Kualitas Pembelajaran) dalam rapor pendidikan menjadi ruang bagi pembelajaran sesuai tahap capaian belajar peserta didik. Selain itu, pembelajaran sesuai tahap capaian belajar peserta didik masuk pula dalam dimensi E (E. 1 Pengelolaan satuan pendidikan yang partisipatif, transparan dan akuntabel). Secara umum berdasarkan rapor pendidikan, semua SP telah berada pada level selektif, yakni satuan pendidikan telah melibatkan orang tua dan murid baik dalam kegiatan akademik maupun nonakademik secara keseluruhan di satuan pendidikan. Kehadiran pembelajaran berdiferensi dan *Teaching at The Right Level* ditambah budaya kolaborasi dalam kegiatan akademik maupun nonakademik dipercaya oleh semua satuan pendidikan bahwa pada tahun berikutnya semua SP akan berada pada level inklusif. 8 sekolah pelaksana PSP dalam aspek penerapan pembelajaran berdiferensiasi dan “*Teaching at The Right Level*” telah berada pada tahap 4 (berdasarkan asesmen diagnostik, siswa di kelas yang sama dibagi menjadi dua atau lebih kelompok menurut capaian belajar mereka, dan keduanya diajarkan oleh guru yang sama, sekolah menyelenggarakan program pelajaran tambahan untuk siswa yang belum siap belajar sesuai kelasnya).

Feelings atau Perasaan

Lima (5) pengawas sekolah, 8 kepala sekolah, dan 16 guru komite mengungkapkan perasaannya secara antusias. Berdasarkan hasil wawancara terbuka, semua peserta kegiatan “Refleksi Akhir Tahun Ajaran” mengungkapkan perasaan secara positif, yakni merasa rasa senang, bahagia, optimis, dan puas dengan kerja dan kinerja baik selaku pengawas sekolah, kepala sekolah, maupun guru komite. Data rapor pendidikan dari 8 SP sangat menggembirakan walau ada beberapa indikator yang perlu dibenahi menjadi salah satu sebab tumbuhnya sikap dan perasaan positif ini. Berdasarkan wawancara terbuka, pelaksanaan IKM dan kemudian menjadi pelaksana PSP merupakan wadah besar bagi 8 SP tersebut untuk berkembang jauh dibanding sekolah bukan pelaksana PSP.

Findings atau Pembelajaran

Aspek findings atau pembelajaran didapatkan data berdasarkan hasil wawancara terbuka dan dokumentasi yang meliputi beberapa hal, yakni praktik baik yang telah dilakukan setahun terakhir, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan praktik baik yang telah dilakukan, ukuran keberhasilan praktik baik yang telah dilakukan, tantangan pelaksanaan praktik baik, faktor penghambat pelaksanaan praktik baik, tindakan mengatasi hambatan tersebut, dan pembelajar yang didapatkan setelah melaksanakan praktik baik. Pelaksanaan IKM yang telah berjalan selama setahun telah memberikan dampak yang besar terhadap ekosistem pendidikan di kabupaten Luwu Timur. Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru komite telah melakukan banyak hal dalam bentuk kegiatan praktik baik. Secara umum, semua sekolah penggerak melakukan praktik baik yang sama dan telah melakukan banyak hal. Beberapa praktik tersebut adalah membudayakan karakter “Tabe-tabe”, sekolah bersih melalui gerakan LISA (lihat sampah ambil), salat duhur berjamaah, rabu sehat, gerakan jumat sedekah, KKG rutin setiap pekan, dan tentunya segala hal terkait IKM misalnya P5, asesmen diagnostik,

pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan perangkat ajar secara mandiri, penyusunan KOSP sudah terkontekstualisasi, dan berbagi praktik baik melalui aplikasi Platform Merdeka Mengajar (PMM).

Pelaksanaan IKM selama setahun berlangsung dengan baik. Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pelaksanaan praktik baik yang telah dilakukan oleh satuan pendidikan adalah: (a) Dukungan pemerintah daerah, (b) Kolaborasi yang baik dalam internal sekolah (pihak GTK), (c) Kolaborasi yang baik dengan pihak eksternal sekolah (orang tua siswa, komunitas/industri, dan pihak lainnya). Indikator keberhasilan praktik baik yaitu Penyerapan pembelajaran oleh siswa lebih baik, Ekosistem sekolah lebih baik, Hubungan dengan pihak luar sekolah lebih baik, Tingkat berbagi praktik baik

***Future* atau Perencanaan ke Depan**

Semua satuan pendidikan (8 sekolah penggerak) telah merumuskan banyak hal untuk dilakukan ke depannya, untuk kebaikan IKM di kabupaten Luwu Timur dan wujud perbaikan atas kekurangan pelaksanaan IKM setahun sebelumnya. Berdasarkan hasil wawancara terbuka dan dokumentasi, semua sekolah melakukan hal yang sama dengan waktu pelaksanaan yang berbeda. Perencanaan ke depan yang akan dilakukan 8 sekolah penggerak jenjang SD kabupaten Luwu Timur terakumulasi dalam beberapa kegiatan, yakni:

1. Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum operasional sekolah (KOSP)

KOSP yang telah disusun setahun lalu masih menyisakan beberapa hal untuk disempurnakan. Seiring dengan pelaksanaan IKM tahun kedua di kabupaten Luwu Timur sudah melibatkan kelas 2 dan 5, maka pengorganisasian kurikulum yang termuat dalam KOSP harus dilakukan perubahan. KOSP tahun pertama hanya memuat pengorganisasian pembelajaran untuk kelas 1 dan 4 saja, maka pada tahun berikutnya diniscayakan mengalami penambahan. Hal yang perlu dikuatkan dalam KOSP berdasarkan rumusan bersama antara fasilitator sekolah penggerak (FSP) dengan pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru komite pembelajaran adalah pelibatan aktif pihak luar sekolah dalam menyusun bersama KOSP. Selama ini, pihak luar sekolah enggan terlibat aktif atau berpartisipasi dalam penyusunan KOSP. Semua SP akan melakukan hal tersebut dengan waktu dan pendekatan berbeda. Ada SP yang akan melaksanakan setelah penerimaan rapor, di akhir semester, dan di awal semester.

2. Peningkatan kompetensi guru terkait IKM

Guru komite pembelajaran yang terdiri dari guru kelas 1 dan 4 sudah tidak diragukan lagi kompetensinya. Seiring bertambahnya kelas pelaksana IKM yakni kelas 2 dan 5, maka guru kelas 2 dan 5 tidak termasuk guru komite pembelajaran mesti dikuatkan juga kompetensinya akan IKM. Guru selain guru komite pembelajaran harus diberikan penguatan pemahaman, sikap, dan keterampilan sehingga IKM bisa terlaksana dengan baik di kelas masing-masing. Pada akhirnya, peningkatan kompetensi akan melahirkan kemandirian bagi guru dalam penyusunan perangkat ajar, P5, dan proses pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik. Semua SP akan melaksanakan *In House Training* (IHT) di satuan masing-masing. Semua SP

akan melakukan hal tersebut dengan waktu dan pendekatan berbeda. Ada SP yang akan melaksanakan setelah penerimaan rapor, di akhir semester, dan di awal semester. Kebijakan dan program pembelajaran sekolah yang mengarah pada (a) sumber daya dan dukungan untuk refleksi dan inovasi guru, dan (b) kinerja sebagai penggerak (guru mengembangkan kompetensi guru lainnya), harus terus dilakukan agar kualifikasi, kompetensi, dan sikap/keyakinan/nilai-nilai guru semakin baik. Standar GTK, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar pengelolaan tak serta merta dipenuhi dalam diri guru tapi perlu ada upaya untuk memenuhi semua standar tersebut. Rapor pendidikan sebagai gambaran mutu pendidikan sekolah hadir untuk memetakan capaian semua standar tersebut dalam bentuk dimensi-dimensi.

3. Penguatan praktik baik dan berbagi praktik baik

Banyak hal sudah dilakukan oleh SP baik kepala sekolah beserta guru komite pembelajarannya. Sebagaimana dengan tantangan yang pernah dihadapi, praktik baik dan berbagi praktik baik harus terencana dengan baik. Pembiasaan baik yang dilakukan oleh SP akan berdampak pada pengimbasan yang baik pula. Berdasarkan data dan informasi pada aspek *fact* atau peristiwa, didapatkan bahwa pada indikator perangkat ajar dan pelaksanaan P5 masih berada pada tahap 3. Dua indikator tersebut memperlihatkan bahwa belum seutuhnya SP berada pada level 4. Penyebabnya adalah SP belum berbagi pada *platform* yang telah disiapkan oleh pemerintah (Kemdikbudristek) atau melalui *Platform* Merdeka Mengajar (PMM). Indikator perangkat ajar semua SP belum ada pada tahap 4 dan indikator pelaksanaan P5 baru 50% SP berada pada tahap 4. Hal tersebut menjadi pekerjaan rumah bagi SP sehingga budaya berbagi praktik baik secara *online*, bukan hanya *offline*, terus ditumbuhkembangkan. Semua SP mempunyai komitmen besar terkait hal ini dengan akan membuat semacam mekanisme atau standar operasional pelaksanaan (SOP) terkait berbagi praktik baik. Dan juga akan melakukan pelatihan terkait hal tersebut. Semua SP akan melakukan hal tersebut dengan waktu dan pendekatan berbeda. Ada SP yang akan melaksanakan setelah penerimaan rapor, di akhir semester, libur semester, dan di awal semester. Delapan SD di kabupaten Luwu Timur sebagai pelaksana PSP tentunya menjalankan amanat sebagai penggerak (pengawas sekolah SP menjadi penggerak bagi pengawas sekolah lainnya, kepala sekolah SP menjadi penggerak bagi kepala sekolah lainnya, dan guru komite pembelajaran menjadi penggerak bagi guru lainnya) dalam aspek peningkatan kompetensi. Berbagi praktik baik adalah sebuah keharusan bagi setiap pemangku kepentingan SP.

4. Penguatan kolaborasi dengan pihak luar sekolah dalam pembelajaran dan P5

Selain dalam aspek KOSP, IKM memberikan keluasan dan kebebasan bagi SP untuk berkolaborasi dengan pihak luar sekolah (pemangku kebijakan, pemangku adat/masyarakat, komunitas/industri, orang tua/ wali siswa, dan masyarakat umum lainnya) dalam hal pembelajaran dan asesmen beserta pelaksanaan P5. Dalam hal pembelajaran dan asesmen dan P5, keterlibatan warga di luar sekolah terbuka lebar. Semua SP mempunyai komitmen besar akan hal tersebut dan memberikan kebebasan kepada guru kelas dan guru mata pelajaran mengatur sehingga warga luar sekolah mengambil bagian dalam pembelajaran.

Warga luar sekolah diberikan ruang luas untuk terlibat dalam proses pembelajaran dan asesmen. Misalnya menjadi tutor dalam pembelajaran di kelas atau mendampingi pembelajaran siswa di luar sekolah. Begitu juga dalam hal P5, keberhasilan P5 sangat ditentukan pada kemampuan kolaborasi dengan pihak luar sekolah. SP bersepakat untuk memperbanyak jejaring dan memperluas kerja sama dengan pihak luar sekolah. Dimensi pengelolaan sekolah yang partisipatif, transparan, dan akuntabel merupakan perwujudan bagi penguatan kolaborasi dengan pihak sekolah dalam rapor pendidikan, salah satunya partisipasi orang tua (E.1.1). Semua sekolah pelaksana PSP sudah melibatkan orang tua siswa atau sudah ada pada level inklusif, yakni satuan pendidikan melibatkan orang tua baik dalam kegiatan akademik maupun *non-akademik* secara keseluruhan di satuan pendidikan.

Pembahasan

Setahun pelaksanaan implementasi kurikulum merdeka (IKM) pada sekolah penggerak (SP) jenjang sekolah dasar (SD) di kabupaten Luwu Timur telah berjalan dengan baik. Keberhasilannya dapat dibuktikan melalui penerapan IKM pada 8 SP SD dengan sangat baik. KOSP, perangkat pembelajaran (penyusunan TP/ATP dan modul ajar), pelaksanaan P5, dan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian pembelajaran peserta didik telah terlaksana sebagaimana mestinya dengan menyisakan beberapa hal untuk dilakukan perbaikan. Pendekatan refleksi yang biasa dilakukan oleh SP adalah menggunakan Model 4P (Peristiwa, Perasaan, Pembelajaran, dan Perencanaan ke Depan/Penerapan) atau model 4F (*Facts, Feelings, Findings, and Future*). 4F merupakan model refleksi yang dikembangkan oleh Dr. Roger Greenway (Chandra, 2021). Berdasarkan temuan yang didasarkan pada empat aspek didapatkan informasi bahwa pelaksanaan IKM dan PSP pada jenjang SD di kabupaten Luwu Timur sudah berjalan pada jalur yang tepat.

Aspek *fact* atau peristiwa menunjukkan bahwa 8 SP jenjang SD tidak lagi berada pada tahap 1 dan 2. Hal ini berarti sudah ada kemandirian pada diri kepala sekolah dan guru komite pembelajaran dalam menyusun KOSP, perangkat ajar, dan P5 (tahap 3). Hanya perlu dorongan dan dukungan lebih ke beberapa SP untuk menuju level 4. Tapi secara umum, fakta atau peristiwa yang telah terjadi dalam setahun terakhir ini memperlihatkan unjuk kerja dan kinerja yang sangat baik dilakukan oleh 8 satuan pendidikan tersebut. Dengan adanya refleksi ini, diharapkan menjadi momentum untuk menata lebih baik sehingga IKM pada jenjang SD pada tahun berikutnya sudah berada pada tahap 4. Hal ini sejalan dengan harapan akan acara refleksi akhir tahun ini diharapkan dapat menjadi momentum untuk melihat kembali pencapaian dan tantangan yang dihadapi oleh Program Sekolah Penggerak Angkatan 2 (*Refleksi Akhir Tahun Ajaran Program Sekolah Penggerak (PSP) Angkatan 2 di Kabupaten Tasikmalaya*, 2023). Begitupun data dari rapor pendidikan dari 8 SP memperlihatkan adanya kesesuaian antara peristiwa yang terjadi pada pelaksanaan IKM di satuan pendidikan dengan rapor pendidikan pada satuan pendidikan masing-masing.

Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru komite pembelajaran mengungkapkan perasaan secara positif, yakni merasa rasa senang, bahagia, optimis, dan puas. *Feelings* atau

Perasaan yang hadir adalah perasaan positif dan inilah yang menjadi salah satu sebab pelaksanaan IKM pada 8 sekolah tersebut berjalan dengan baik. Hal ini selaras dengan pendapat (Shabrina & Ratnaningsih, 2019; Tasema, 2018) bahwa cara pandang dan perasaan positif terhadap suatu kerja akan memberikan dampak yang besar terhadap pelaksanaan sesuatu tersebut (kinerja). Ungkapan perasaan positif ini selaras dengan pencapaian satuan pendidikan pada rapor pendidikannya masing-masing.

Pelaksanaan IKM sudah berjalan setahun memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran bagi semua pemangku kepentingan termasuk di dalamnya pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru komite pembelajaran. Sudah banyak praktik baik yang telah dilakukan, tantangan yang dihadapi, hingga pembelajaran utuh akan IKM selama setahun. Dengan hadirnya kegiatan refleksi akhir tahun, pelaksanaan IKM selama setahun dan ditemukan beberapa hal belum efektif akan lebih efektif pada pelaksanaan IKM pada tahun berikutnya. Sebagaimana peran refleksi yang dikemukakan oleh Ismayanti, dkk. (2020) bahwa refleksi hadir untuk mereviu proses pelaksanaan yang telah dilakukan meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang diperoleh. Pun dengan adanya rapor pendidikan yang menjadi gambaran mutu satuan pendidikan menjadi bahan pelajaran bagi sekolah dan guru untuk meningkatkan kualifikasi, kompetensi, dan nilai-nilai kebenaran yang diyakini sehingga pada tahun berikutnya ada perubahan positif yang terjadi pada rapor pendidikan. Pembelajaran selama setahun pelaksanaan IKM akan menjadi rujukan perbaikan untuk pelaksanaan IKM berikutnya dan salah satu implikasinya adalah perubahan pada rapor pendidikan pula.

Aspek *Future* atau Penerapan ke Depan merupakan upaya yang akan dilakukan 8 SP jenjang SD sehingga pelaksanaan IKM pada tahun berikutnya lebih baik lagi. Wahyuni et al, (2023) mengungkapkan bahwa refleksi selayaknya merupakan upaya perbaikan dan melahirkan rekomendasi sehingga kegiatan berikutnya akan lebih baik (Kristiawan, 2023; Isa et al, 2022) Perbaikan dan penyempurnaan kurikulum operasional sekolah (KOSP), Peningkatan kompetensi guru terkait IKM, Penguatan praktik baik dan berbagi praktik baik, dan Penguatan kolaborasi dengan pihak luar sekolah dalam pembelajaran dan P5 merupakan upaya-upaya yang akan dilakukan oleh semua SP jenjang SD sebagai bentuk rencana tindak lanjut ke depannya.

Perencanaan berbasis data salah satunya didasarkan pada rapor pendidikan adalah hal yang mesti dilakukan oleh SP. Indikator-indikator yang ada pada rapor pendidikan yang perlu diintervensi lebih (warna merah) dan diintervensi (kuning) dijadikan perhatian. Prinsip identifikasi, refleksi, dan benahi harus didasarkan pada data rapor pendidikan dan hal ini sejalan dengan prinsip IKM. Keberhasilan pelaksanaan IKM dikuatkan oleh Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan kabupaten Luwu Timur melalui wawancara terbuka terkait pelaksanaan IKM (23/06/2023). Beliau mengungkapkan bahwa 8 satuan pendidikan sebagai SP telah berkembang jauh dibandingkan sekolah bukan SP. Bukan hanya dari segi administrasi, tapi dalam berbagai praktik baik dan berbagi praktik baik telah dilakukan dengan baik sehingga pembiasaan yang dilakukan oleh 8 SP memberi dampak atau pengimbasan pada satuan pendidikan lainnya. (Ramadhan, 2022; Riady, 2021)

Kesimpulan

Program Sekolah Penggerak (SP) sebagai bagian dari Implementasi Kurikulum Merdeka pada jenjang sekolah dasar (SD) di kabupaten Luwu Timur telah terlaksana dengan baik. 8 SP telah melaksanakan IKM secara optimal dan memberikan dampak yang besar terhadap transformasi pendidikan di kabupaten Luwu Timur. Adapun hasil refleksi yaitu (1) Empat aspek pelaksanaan IKM (KOSP, perangkat ajar, P5, dan pembelajaran sesuai dengan tahap capaian peserta didik) berdasarkan data umum data rapor pendidikan sudah berada pada tingkatan yang baik. (2) Pengawas sekolah, kepala sekolah, dan guru komite pembelajaran merasa memberi reaksi positif. Semua pemangku kepentingan merasa senang, bahagia, optimis, dan puas. Data rapor pendidikan sebagai gambaran mutu pendidikan satuan pendidikan menjadi salah satu sebabnya, (3) Banyak pembelajaran selama IKM dilaksanakan dan Pelaksanaan praktik baik. Kehadiran rapor pendidikan menjadi penting dan menjadi rujukan pembelajaran untuk peningkatan IKM dan mutu pendidikan satuan pendidikan pada periode berikutnya, (4) Perencanaan berbasis data (Rapor Pendidikan) dalam melaksanakan rencana tindak lanjut seperti dokumen perencanaan pembelajaran, peningkatan kompetensi Guru, Penguatan kolaborasi, dan implementasi Project penguatan profil pelajar Pancasila.

Acknowledgment

-

References

- Aini, K. (2021). Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Blended Learning Tipe Flipped Classroom pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Literasi Digital*, 1(1), 42–49. <https://doi.org/10.54065/jld.1.1.2021.7>
- Baharuddin, M. R. (2021). Adaptasi Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka (Fokus: Model MBKM Program Studi). *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 195-205. <https://doi.org/10.30605/jsqp.4.1.2021.591>
- Baharuddin, M. R., & Anggraini, R. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Pembelajaran Microsoft Excel pada Mata Kuliah Perangkat Lunak Aplikasi. *Jurnal Literasi Digital*, 1(2), 94–101. <https://doi.org/10.54065/jld.1.2.2021.18>
- Basori, I. S., Widodo, J., & Kurniawan, E. H. (2022). *Penyusunan Kurikulum Operasional Sekolah (KOS) di Sekolah Penggerak*. Indrianto Setyo Basori.
- Chandra, Y. (2021). Jurnal Refleksi Mingguan Model 1: 4f (Facts, Feelings, Findings, Future). Sang Pendidik. Diambil 4 Juli 2023, dari <https://www.sangpendidik.com/2021/10/jurnal-refleksi-mingguan-model-2-4f.html>
- Hasnawati, H. (2021). Aktivitas Digital: Dampak Penerapan Pembelajaran Daring. *Jurnal Literasi Digital*, 1(3), 148–154. <https://doi.org/10.54065/jld.1.3.2021.56>
- Isa, I., Asrori, M., & Muharini, R. (2022). Peran kepala sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9947-9957.

- Islamiyah, N. M. (2022). *Implementasi Program Sekolah Penggerak dalam Kebijakan Pendidikan Merdeka Belajar (Studi Kasus di Sekolah Dasar Kota Bima, NTB)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ismayanti, I., Arsyad, M., & Marisda, D. H. (2020). Penerapan strategi refleksi pada akhir pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada materi fluida. *Karst : jurnal pendidikan fisika dan terapannya*, 3(1), <https://doi.org/10.46918/karst.v3i1.573>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. sage.
- Nurhalisa, S., Ma'rufi, M., & Baharuddin, M. R. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Asesmen Kompetensi Minimum dan Pemecahan Masalah. *Jurnal Literasi Digital*, 1(3), 192–202. <https://doi.org/10.54065/jld.1.3.2021.63>
- Patilima, S. (2022, January). Sekolah Penggerak sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Program Sekolah Penggerak. (2022.). Diambil 30 Juni 2023, dari <https://pspweb.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/home>
- Program Sekolah Penggerak—Implementasi PSP. (2021). Diambil 10 April 2023, dari <https://psp-web.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/implementasi-psp>
- Program Sekolah Penggerak. (2021). Diambil 4 Juli 2023, dari <https://pspweb.pauddikdasmen.kemdikbud.go.id/#/unduh/regulasi-dan-peraturan>
- Ramadhan, C. (2022). The Analysis of Digital Learning Platforms Use in EFL Learning. *Jurnal Literasi Digital*, 2(2), 139–144. <https://doi.org/10.54065/jld.2.2.2022.230>
- Rapor Pendidikan. (2023). Diambil 2 Agustus 2023, dari <https://raporpendidikan.kemdikbud.go.id/>
- Riady, A. (2021). Pendidikan Berkualitas di Era Digital: (Fokus: Aplikasi Sebagai Media Pembelajaran). *Jurnal Literasi Digital*, 1(2), 70–80. <https://doi.org/10.54065/jld.1.2.2021.15>
- Ritonga, R., Hamid, A., Harahap, A. M., & Harahap, R. (2022). Penguatan Kompetensi Sosial-Emosional Bagi Kepala Sekolah Penggerak Melalui Kegiatan Lokakarya. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 6(1), 309-315.
- Samari, S., Kristiawan, M., & Fitria, H. (2023). The Impact of Teacher's Competence and Academic Supervision on the Effectiveness of Sekolah Penggerak. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 8(2), 412-427.
- Shabrina, D., & Ratnaningsih, I. Z. (2019). Hubungan antara work life balance dengan kepuasan kerja pada karyawan pt. Pertani (Persero). *Jurnal EMPATI*, 8(1), Article 1.
- SK Mendikbudristek No. 56 Tahun 2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran
- SK Kemendikbudristek No. 262 Tahun 2022 tentang Perubahan Atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.

- Supryady, E. (2023, Juni 28). Kemendikbud Luncurkan Merdeka Belajar Episode 7: Program Sekolah Penggerak. <https://bpmpkaltara.kemdikbud.go.id/2021/02/02/kemdikbud-luncurkanmerdeka-belajar-episode-7-program-sekolah-penggerak/>
- Syaodih, Sukmadinata, N. (2007). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Remaja Rosda Karya, 169-170.
- Tasema, J. K. (2018). Hubungan antara Psychological Well Being dan Kepuasan Kerja pada Karyawan di Kantor X. Jurnal Maneksi, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.31959/jm.v7i1.84>
- The four F's of active reviewing. (2018, November 5). The University of Edinburgh. <https://www.ed.ac.uk/reflection/reflectors-toolkit/reflecting-on-experience/fourf>
- Wahyuni, A., Hindarto, Kusuma, K. A., Mursyidah, L., Muslih, M., P, S. B., & P, R. R. (2023). Refleksi Akhir Tahun Akademisi UMSIDA 2021 Merekam Jejak Kebijaksanaan di Ujung Masa Pandemi. Umsida Press, 1–96. <https://doi.org/10.21070/2023/978-623-464-062-5>
- Zahir, A., Nasser, R., Supriadi, S., & Jusrianto, J. (2022). Implementasi kurikulum merdeka jenjang SD kabupaten luwu timur. Jurnal IPMAS, 2(2), 55–62.